BABY

PENUTUP

A. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan dalam beberapa bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. kreativitas adalah kemampuan setiap individu untuk menuangkan konsep- konsepnya sendiri dalam bentuk yang lebih nyata, baik secara sederhana maupun lebih kompleks dalam menemukan sesuatu yang berbeda atau hasil yang diperoleh dengan menggabungkan apa sudah ada sebelumnya, seseorang dapat dikatakan kreativitas bila ia mampu untuk menemukan sesuatu yang inovatif tanpa harus bergantung dengan apa yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini, semuanya dapat teijadi apabila didukung oleh kesempatan/peluang yang sebesar-besarnya dalam berimajinasi, tanpa harus terikat dengan aturan-aturan yang bersifat normative, terlebih jika kenyataan tersebut dihubungkan dengan anak belita.
2. Kreativitas balita adalah kemampuan anak balita dalam menggunakan daya imajinasinya (hayalnya) yang kemudian diwujudnyatakan dalam bentuk yang lebih sederhana. Serta mengungkapkan perasaannya ke dalam bentuk respon yang sederhana, baik dalam bantuk benda maupun sikap {attitude). Misalnya saja, dalam bentuk mengungkapkan daya imajinasinya (daya hayal) anak

dapat menciptakan bentuk-bentuk permainan sederhana dari bahan yang sederhana pula, mobil-mobilan, bermain boneka (dengan memaki media tanah liat), dokter-dokteran, ular naga, dan sebagainya). Dalam bentuk sikap, misalnya saja anak dapat mengungkapkan perasaan (sedih, senang/gembira) dalam bentuk gambar, dan gerak tubuh.

1. Terdapat beberapa faktor pendorong lahirnya sebuah kreativitas anak balita seperti: motivasi, kebebasan anak dalam berpikir, lingkungan yang kondusif, dan pujian yang diberikan oleh orang tua. Sementara factor penghambat kreativitas anak adalah kebiasaan yang sulit untuk diubah, ketakutan anak menemui kegagalan, hanya mau instant, takut untuk bersenang-senang melalui permainan sebagai akibat dari pengalaman trauma dimasa lalu, takut untuk dikritik, tendensi dari orang tua, dan rasa tegang yang tidak dapat disalurkan.
2. kreativitas pada anak bukanlah satu kepribadian yang berdiri sendiri akan tetapi berkembang sejalan dengan makin meningkatnya aspek-aspek kecerdasan pada diri anak, bukan hanya dari segi intelektial (kognitif), akan tetapi juga dari segi yang lain, seperti: emosional, spiritual, social dan adversity. Kesemuanya tidak dapat diperoleh atau dikembangkan oleh anak seorang diri, melainkan membutuhkan bantuan dari luar, yakni orang tua.
3. Orang tua semestinya tidak hanya bertindak sebagaimana kedudukan mereka tapi bertidak sebagai rekan (bermain dan belajar) bagi anak. Hal ini dimaksudkan agar orang tua dapat lebih mengenal anak balita lebih dekat dan

memudahkan anak untuk berinteraksi dengan mereka, misalnya saja orang tua tidak menegur anak dengan cara yang kasar/keras ketika anak melakukan satu kesalahan ketika belajar/bermain. Orang tua juga dapat terlibat bersama anak, misalnyaq dalam bermain dokter-dokteran, mengenal tumbuh-tumbuhan, binatang, warna dan bentuk dasar benda-benda.

1. Kreativitas anak —bahkan untuk mencerdaskan mereka -tidak hanya dapat dicapai sarana atau fasilitas yang modem dan mahal, yang tidak dapat menyentuh semua lapisan masyarakat. Tetapi hal ini dapat dilakukan dengan metode bermain. Oleh karena dengan madia bermain anak dapat dirangsang untuk lebih kreativ, juga orang tua dapat lebih kreatif. Selain itu bermain tidak hanya menjadi dunia anak-anak saja tapi dunia semua orang, sehingga dengan hal ini orang tua menjadi lebih dekat dengan anak balitanya.

2. Saran

Berdasarkan pembahasan dari beberapa bab sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang ingin diajukan kepada beberapa pihak yang, yaitu sebagai berikaut:

1. Kepada orang tua

1. Sebagaimana kesimpulan diatas, bahwa seharusnya orang tua dapat lebih dekat dengan anaknya, tidak hanya menjadi orang tua akan tetapi menjadi rekan/teman anak dalam belajar maupun dalam bermain.

Dengan cara ini, anak akan merasa lebih diperhatikan dan lebih dekat dengan orang tua mereka.

1. Hendaknya orang tua tidak memaksakan kehendak mereka kepada anak, terlebih bila mereka masih dalam usia balita. Oleh karena hanya akan membuat anak meresa terbatasi baik dalam belajar maupun dalam berimajinasi. Tapi orang tua dapat mengambil sikap sebagai “sumber informasi” kepada anak mengenai tindakan mereka. Sebaliknya orang tua memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak balita untuk bereksplorasi dengan imajinasinya sendiri.
2. Orang tua hendaknya dalam mengajar anak balitanya hanya mempergunakan media-media yang sudah ada, atau dibeli tapi media- media yang sederhana yang mudah diperoleh serta aman bagi anak, khususnya bila menyangkut dengan kesehatan anak.

2. Sekolah Anak, Play Group, Pendidikan Anak Usia Dini, dan TK.

1. Memperhatikan materi dan metode belajar-mengajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak didiknya.
2. Metode maupun materi belajar setidaknya berimbang antara di dalam ruangan maupun di luar mangan. Bahkan jika memungkinkan metode belajar anak dapat dilakukan dengan bermain, sebagaimana dunia anak sendiri, dan hal itu tidak mutlah dilakukan di dalam ruang kelas tapi justru diluar. Ini dimaksudkan agar tidak mengalami kejenuhan

dangan ruangan belajarnya, juga agar anak lebih mudah mengenal serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

3. Yayasan Pendidikan Gereja (misalnya YPKT yang berada di bawah naungan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja)

1. Gereja sebagai salah satu lembaga yang bertugas mendidik dan mengajar jemaatnya (anak kecil), lebih meningkatkan pelayanan di bidang peningkatan sumber daya jemaat berupa memberikan pengajar- pengajar yang lebih qualify agar generasi muda gereja lebih maju, cerdas serta kreatif.
2. Kurikulum maupun system pendidikan yang diberikan kepada anak tidak hanya menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan saja tapi juga tanggung jawab gereja. Oleh karena anak-anak yang didik adalah